

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001). Negara Indonesia adalah negara yang dimana hasil perekonomian masyarakatnya dari perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao dan masih banyak lainnya, salah satunya adalah perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang banyak ditanam oleh petani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memiliki peran penting dalam menjalankan perekonomian negara dikarenakan dalam dunia lokal maupun internasional kelapa sawit memiliki peluang yang sangat menjanjikan dan menguntungkan. Oleh sebab itu, dalam memenuhi kebutuhan minyak yang menjadi salah satu tanaman potensial bagi perekonomian di Indonesia diperlukan produktivitas yang maksimal dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga mendorong peningkatan permintaan produk minyak kelapa sawit. Sejalan dengan perluasan daerah, produksi juga meningkat dengan laju 9,4% per tahun. Kebutuhan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dunia. Permintaan minyak kelapa sawit yang

terus meningkat juga dipicu oleh ditemukannya teknologi pengolahan atau diversifikasi seperti berkembangnya industri hilir kelapa sawit. Pada awal 2001-2004 luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahun. Tahun 2010 produksi crude palm oil (CPO) diperkirakan akan meningkat antara 5-6% sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan berkisar antara 2-4% sesuai pendataan Harahap (2011). Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar kelapa sawit sangat bagus bagi Indonesia. Dalam memenuhi permintaan minyak kelapa sawit tersebut, akhir-akhir ini perluasan areal diarahkan ke kawasan Indonesia Timur. Areal perkebunan kelapa sawit yang sering mengalami kekeringan terdapat di Riau, Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Barat bagian Selatan, Kalimantan Timur dan kawasan Timur Indonesia lainnya.

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu teknis budidaya yang sesuai dengan alur pertumbuhan tanaman itu sendiri. Teknis budidaya kelapa sawit meliputi pembibitan, pembukaan lahan, perawatan tanaman belum menghasilkan, perawatan tanaman menghasilkan, panen, dan replanting. Pembibitan yang menjadi proses pengadaan bibit merupakan salah satu dasar teknis budidaya yang akan mempengaruhi teknis budidaya didepannya. Oleh karena itu, teknis budidaya pembibitan menjadi salah satu aspek dengan pengawasan yang maksimal dilakukan. Bibit merupakan produk dari suatu proses penggandaan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian

produksi dan kesinambungan usaha perkebunan. Untuk menunjang pertumbuhan bibit selain medium tanam dilakukan juga pemupukan. Pupuk majemuk merupakan salah satu jenis pupuk yang diberikan untuk menunjang pertumbuhan kelapa sawit. Pupuk majemuk adalah pupuk yang terdiri dari dua atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk majemuk ini menjamin diterapkannya teknologi pemupukan berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman. Selain itu, pupuk majemuk juga dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemupukan, mudah dalam aplikasi serta mudah diserap oleh tanaman (Primanti dan Haridjaja, 2005).

Pembibitan merupakan salah satu aspek dasar yang menjadi proses pengadaan bibit unggul yang diperlukan dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Pembibitan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bibit yang diperlukan dalam memenuhi jumlah titik tanam dalam luasan areal yang ditentukan. Untuk meningkatkan hasil produksi perkebunan kelapa sawit maka faktor benih mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Semakin tinggi mutu benih yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Benih bersertifikat merupakan salah satu bentuk pembangunan pembenihan agar menciptakan produksi yang tinggi sehingga hasil petani di Indonesia lebih meningkat dan perekonomiannya lebih baik dari sebelumnya. Benih bersertifikat diharapkan menjadi salah satu jaminan untuk meningkatkan produksi,

produktivitas dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Hasil dari benih unggul yang dirawat akan menjadi bibit unggul yang siap untuk memasuki tahapan perawatan selanjutnya di areal pembibitan. Hasil produksi kelapa sawit yang berhasil adalah yang telah menghasilkan buah dengan kualitas dan kuantitas yang terjamin secara mutu. Jika Petani tidak menggunakan bibit unggul maka mereka berpeluang kehilangan produksi sampai 50% Sehingga ini akan berdampak besar pada perekonomian dan kesejahteraan petani. Banyaknya para petani yang masih menggunakan bibit yang tidak unggul dan palsu dalam budidaya membuat produktivitas menjadi tidak maksimal dan akan merugikan hingga puluhan tahun. Padahal kelapa sawit sangat berpotensi jika dikelola dan dikembangkan dengan baik dan benar.

Bibit kelapa sawit merupakan investasi awal yang harus diperhatikan untuk kesuksesan budidaya kelapa sawit secara menyeluruh. Bibit yang baik akan mencegah atau mengurangi biaya pemeliharaan sekaligus menunjang produksi yang maksimal. Bibit yang baik akan dicapai pada fase pembibitan yang dilakukan sebelum bibit ditanam ke lapangan. Untuk memperoleh bibit kelapa sawit yang baik, maka ada beberapa langkah persiapan yang harus diperhatikan, yaitu persiapan pembibitan awal kelapa sawit hingga cara pembibitan kelapa sawit. Persiapan pembibitan kelapa sawit meliputi penentuan lokasi pembibitan dan memilih kecambah yang berkualitas, sedangkan cara pembibitan terbagi 2 yaitu pembibitan

awal dan pembibitan utama. Pembibitan awal dilakukan dalam mempersiapkan pembibitan utama dengan waktu yang diperlukan selama 3-4 bulan. Aspek pekerjaan dan perawatan yang dilakukan pada pembibitan awal yaitu persiapan media tanam, penerimaan dan tanam kecambah, penyiraman bibit, seleksi bibit serta penanganan polybag dan pot tray rusak. Selanjutnya akan memasuki tahapan pembibitan utama dengan waktu yang diperlukan yaitu selama 11-13 bulan. Aspek pekerjaan dan perawatan yang dilakukan pada pembibitan awal yaitu persiapan media tanam, transplanting di polybag besar, penambahan tanah, pemberian mulsa, serta penyiraman bibit. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman agar cukup kuat sebelum dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Bibit yang berasal dari pembibitan 2 tahap merupakan bibit dengan kategori umur optimal yang akan dipindahkan ke lapangan untuk melanjutkan proses budidaya tanaman pada tahapan TBM. Usia yang optimal untuk dipindahkan yaitu 14-18 bulan dan sudah menjadi kategori tanaman belum menghasilkan. Bibit yang sudah siap tanam akan diperhitungkan untuk dibagi ke setiap divisi untuk dilakukan penanaman pada areal ataupun titik kosong yang ada. Namun, pada beberapa kasus dalam proses *replanting*, bibit yang sudah siap tanam tidak langsung dibawa ke lapangan untuk dilakukan penanaman akibat tidak adanya areal atau titik tanam. Oleh sebab itu bibit akan ditahan pada pembibitan utama sampai adanya areal yang membutuhkan bibit untuk disisip. Walaupun bibit sisipan

ini tertahan di polybag pada suatu areal, namun bibit ini akan tetap menunjukkan pertumbuhan terutama dari bagian fisik tanaman yang tentunya akan bertambah besar untuk ukuran bibit normal. Bibit-bibit dengan usia lanjut tentunya akan menunjukkan pertumbuhan dari organ vegetatif yang akan memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi bibit itu sendiri. Kelebihan dari penggunaan bibit usia lanjut yaitu bentuk ketahanan bibit terhadap serangan hama karena pertumbuhan fisik yang sudah besar dan sudah lebih keras akan menjadi penghambat bagi hama untuk merusak tubuh dari tanaman tersebut. Kelemahan dari bibit usia lanjut sebagai bahan tanam yaitu dampak stres yang dialami bibit akibat dari pemotongan akar serabut yang sudah aktif bekerja. Akar yang sudah tumbuh dan aktif bekerja di tanah akan hilang saat proses pemindahan sehingga tanaman memerlukan waktu pemulihan yang lebih lama untuk menumbuhkan akar yang tentunya memegang peran besar dalam penyerapan hara bagi tanaman. Kelemahan yang selanjutnya adalah dalam proses penanaman bibit di lapangan yang tentunya akan menjadi kesulitan bagi penanam karena bibit yang sudah berat dan juga duri pada bagian tubuh bibit yang menjadi penghambat penanaman serta adanya resiko bibit tumbang akibat tubuh atas bibit yang sudah cukup besar dan berat, sehingga apabila penanaman tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan masalah dalam pertumbuhan bibit.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan pertumbuhan bibit usia lanjut pada 3 kondisi areal yang berbeda yaitu pada areal dataran dengan pemupukan, areal dataran tanpa pemupukan, dan areal bekas tergenang dengan pemupukan
2. Bagaimana perbandingan pertumbuhan bibit usia lanjut pada 3 kondisi areal yang berbeda dengan bibit usia normal pada areal tanaman belum menghasilkan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan bibit sisipan asal bibit usia lanjut pada 3 kondisi areal yang berbeda antara lain :
 - a. Areal bukan bekas tergenang dengan aplikasi pupuk
 - b. Areal bekas tergenang dengan aplikasi pupuk
 - c. Areal bukan bekas tergenang tanpa aplikasi pupuk
2. Untuk mengetahui persentase keteringgalan pertumbuhan bibit sisipan asal usia lanjut dengan pertumbuhan bibit usia normal

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui pertumbuhan bibit dengan usia lanjut pada tanaman belum menghasilkan pada 3 kondisi areal yang berbeda

2. Sebagai sumber informasi dalam mengetahui perbandingan pertumbuhan bibit usia lanjut dengan pertumbuhan tanaman asal bibit usia normal